

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama pada Luka Bakar

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar di RT 04 RW 02 Kelurahan Sumpersari didapatkan mayoritas yaitu sebanyak 39 orang (76%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain usia, pendidikan, lingkungan, sosial budaya dan ekonomi, pengalaman, informasi/media massa, dan (Notoatmodjo, 2007).

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman & Riyanto, 2013). Data penelitian pada gambar 5.1 mendukung pernyataan tersebut, didapatkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 27 orang (53%) berusia 41-50 tahun. Selain itu, usia 41-50 tahun termasuk ke dalam rentang usia madya (40-60 tahun), dimana individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, orang yang berusia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal

dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Salah satu sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup adalah semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya (Budiman & Riyanto, 2013).

Pendidikan yang dimiliki seseorang juga dapat mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pengetahuan yang didapat tentang kesehatan akan semakin banyak apabila semakin banyak juga informasi yang masuk (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan terakhir dari data penelitian pada gambar 5.2, didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 24 orang (47%) memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Pada tingkat pendidikan SMA/SMK sudah dikatakan cukup tinggi dalam jenjang pendidikan di Indonesia, dengan pendidikan yang lebih baik maka pengetahuan yang dimiliki ibu juga lebih baik (Suri, 2012).

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut, dalam hal ini misalnya lingkungan pekerjaan. Karakteristik pekerjaan responden dari data penelitian pada gambar 5.3, didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 20 orang (39%) adalah ibu rumah tangga. Menurut penelitian Ingga Ifada (2010) dalam karya tulis ilmiah yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pelayanan Kesehatan Mata, memberikan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan mata. Kebutuhan akan ilmu (tingkat pengetahuan) dan informasi tidak berhubungan dengan pengetahuan, maka pekerjaan formal yang membutuhkan pendidikan tinggi dan pekerjaan sebagai media yang memudahkan untuk mengakses

informasi pun tidak berhubungan. Sehingga lebih dimungkinkan mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari lingkungan hidupnya sehari-hari seperti keluarga, tetangga maupun masyarakat sekitar. Data dari penelitian ini yang menunjukkan mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga, kemungkinan memiliki lebih banyak waktu di rumah sehingga ibu rumah tangga bisa lebih banyak belajar dari keluarga dan tetangga yang sudah memiliki pengalaman menangani luka bakar.

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh status ekonomi. Status ekonomi menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu (Notoatmodjo, 2007). Data penelitian pada gambar 5.4 mendukung pernyataan tersebut, yaitu didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 38 orang (75%) memiliki penghasilan. Menurut penelitian Sapitri (2015) yang meneliti hubungan tingkat penghasilan dengan pengetahuan orang tua tentang pemberian antipiretik sebelum berobat, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan pengetahuan orang tua. Penjelasan dalam pembahasannya yaitu apabila semakin tinggi penghasilan orang tua maka semakin tinggi pula pengetahuannya karena akses dan informasi yang lebih tentang efek samping, dosis, indikasi obat, dan yang menyebabkan orang tua memilih untuk pergi ke dokter. Data menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian Sapitri yaitu mayoritas ibu memiliki penghasilan sehingga dengan adanya penghasilan yang dimiliki ibu maka akses untuk mendapatkan informasi tentang luka bakar dari media massa atau tenaga kesehatan lebih mudah didapatkan.

Pengalaman juga merupakan salah satu sumber pengetahuan yaitu dengan memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu (Notoatmodjo, 2007). Data penelitian pada gambar 5.5 mendukung

pernyataan tersebut, yaitu didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 31 orang (61%) memiliki pengalaman menangani luka bakar. Menurut penelitian Nurliawati dan Sambas (2015) yang meneliti hubungan pengalaman menjadi kader kesehatan dengan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengalaman menjadi kader kesehatan dengan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini. Pengalaman dalam menangani luka bakar yang dimiliki ibu, dapat dikembangkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dalam pertolongan pertama pada luka bakar di kemudian hari (Budiman & Riyanto, 2013).

Informasi yang diperoleh juga dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan baik itu informasi dari pendidikan formal maupun non formal karena informasi tersebut dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*). Seiring kemajuan teknologi, akan tercipta bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru (Notoatmodjo, 2007). Data penelitian pada gambar 5.6 menunjukkan mayoritas responden yaitu sebanyak 19 orang (36%) memiliki sumber informasi tentang pertolongan pertama pada luka bakar dari media elektronik. Media elektronik ini adalah yang dijelaskan pada penelitian Nastiti dan beberapa teori. Menurut penelitian Nastiti (2009) tentang hubungan banyaknya media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan sebanding yang artinya semakin banyak media massa yang digunakan remaja untuk memperoleh informasi maka semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Teori dari Melvin de Fleur juga menyatakan bahwa media massa yang merupakan bagian dari

sumber informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Santrock, 2003). Teori lain yang mendukung hasil analisa pada penelitian ini adalah teori tentang pengaruh media massa yang dikemukakan oleh Melvin L de Fleur dan Sandra Bell dalam Bungin (2001). Teori tersebut menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari media massa mempengaruhi aspek kognitif seseorang. Data penelitian pada gambar 5.6 juga menunjukkan bahwa hanya sebanyak 2 orang (4%) yang mendapatkan informasi dari penyuluhan dan 3 orang (6%) dari tenaga kesehatan. Data tersebut menunjukkan bahwa peran dari tenaga kesehatan masih kurang dalam memberikan informasi tentang pertolongan pertama pada luka bakar untuk masyarakat Kelurahan Sumpalsari. Tenaga kesehatan terutama perawat yang memiliki peran sebagai pendidik merupakan bagian dari sumber daya manusia yang sangat penting perannya dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Menurut peraturan menteri kesehatan nomor 148/2010 juga tercatat bahwa salah satu kewajiban perawat adalah memberikan informasi tentang masalah kesehatan pasien/klien dan pelayanan yang dibutuhkan. Pernyataan tersebut menunjukkan perlunya perawat dalam memberikan informasi tentang pertolongan pertama pada luka bakar untuk masyarakat Kelurahan Sumpalsari yang bisa bermanfaat baik jangka pendek maupun jangka panjang pada komunitas masyarakat tersebut dari generasi ke generasi. Informasi kesehatan yang diberikan tersebut diharapkan nantinya meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan tentang luka bakar melalui kesadaran yang lebih tinggi pada pentingnya pelayanan kesehatan.

6.2 Sikap Ibu tentang Pertolongan Pertama pada Luka Bakar

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 5.9, dapat diketahui bahwa mayoritas dari seluruh responden yaitu sebanyak 26 orang (51%) memiliki sikap

positif tentang pertolongan pertama pada luka bakar. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan suatu aturan yang berlaku dimana seseorang itu berada. Seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu objek, maka akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan bagi objek tersebut (Azwar, 2007). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap seseorang antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional (Azwar, 2013).

Pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Azwar, 2013). Berdasarkan data penelitian pada gambar 5.5 didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 31 orang (61%) memiliki pengalaman menangani luka bakar, maka dapat dikatakan kemungkinan sikap positif tentang pertolongan pertama pada luka bakar yang terbentuk pada responden dikarenakan adanya pengalaman sebelumnya sehingga responden dapat mengetahui kebenaran pengetahuan yang dapat diterapkan di kemudian hari.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi sikap yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting. Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting, kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Berdasarkan data penelitian pada gambar 5.7, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 18 orang (35%) memiliki orang yang dipercaya yaitu saudara. Orang yang dipercaya dapat diartikan sebagai orang yang dianggap penting. Saudara yang dipercaya kemungkinan akan memberikan informasi yang benar,

karena saudara masih merupakan keluarga yang memiliki peran antara lain sebagai guru, sebagai mitra, sebagai sarana untuk belajar mengenai konsekuensi dari kerja sama dan konflik dan sebagai pelindung bagi saudaranya (Lestari, 2013).

Selanjutnya faktor media massa, di dalamnya berisi informasi baik yang terdapat pada surat kabar, radio atau media komunikasi lainnya. Media massa membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Informasi baru yang ada mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan sugestif dari sebuah informasi bila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuk arah pada sikap tertentu (Mawarti, 2013). Hal ini didukung dengan data penelitian pada gambar 5.6, mayoritas responden yaitu sebanyak 19 orang (36%) memiliki sumber informasi tentang pertolongan pertama pada luka bakar dari media elektronik. Dengan adanya media massa, yang seharusnya faktual tapi malah cenderung dipengaruhi sikap penulisnya (Azwar, 2013), membuat responden mudah terpengaruh untuk bersikap positif tentang pertolongan pertama pada luka bakar.

Data penelitian untuk faktor lembaga pendidikan, didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 24 orang (47%) memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan terakhir SMA atau sederajat sudah termasuk jenjang pendidikan yang cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan

seseorang maka potensi dalam dirinya semakin berkembang dan mampu bersikap semakin baik. Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga konsep tersebut memengaruhi sikap. Lembaga pendidikan akan mengajarkan bagaimana bersikap, bertingkah laku yang baik dalam kehidupan, hal ini akan memberikan dampak positif pada responden, sehingga responden memiliki sikap yang baik.

Faktor selanjutnya yaitu faktor emosional. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2013). Faktor emosional dalam penelitian ini tidak diidentifikasi secara khusus, namun saat pengambilan data dapat dilihat bahwa faktor emosional responden sebagian besar menjadi pengaruh pembentukan sikap terhadap tindakan pertolongan pertama luka bakar pada anak-anak dan lansia. Secara verbal, kebanyakan responden menyatakan kasihan jika anak-anak atau lansia terkena luka bakar, dan hal tersebut menjadi alasan responden untuk segera membawa korban ke pelayanan kesehatan. Selain itu dari kuesioner responden, hampir seluruhnya bersikap positif pada pertanyaan kuesioner tentang pertolongan pertama pada luka bakar yang dilakukan lebih cepat akan membuat perasaan responden menjadi lebih tenang, dan bisa menjadi pengalaman bagi responden.

6.3 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu tentang Pertolongan Pertama pada Luka Bakar

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dalam mengambil keputusan. Pengetahuan diperoleh dari informasi baik secara lisan ataupun tulisan dari pengalaman seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui fakta atau kenyataan dari membaca, penyuluhan,

melihat berita dan sebagainya. Serta dapat diperoleh dari pengalaman berdasarkan pemikiran kritis (Soekanto, 2012).

Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk berespons (secara positif dan negatif) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional/afektif (senang, benci, sedih, dan sebagainya), aspek konatif (kecenderungan bertindak), dan komponen kognitif (pengetahuan tentang objek itu) (Sarwono, 1997). Suatu penilaian komponen kognitif menunjukkan bahwa pembentukan sikap seseorang tidak lepas dari pengaruh pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Notoatmodjo (2007), faktor- faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan umur. Faktor- faktor yang memengaruhi pengetahuan tersebut akan membentuk suatu pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar. Pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar ini menjadi salah satu struktur dalam pembentukan sikap yaitu komponen kognitif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial (Azwar, 2012). Komponen kognitif yang berkaitan tentang pertolongan pertama pada luka bakar ini menjadi salah satu yang memengaruhi terbentuknya sikap tentang pertolongan pertama pada luka bakar selain dari faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi sikap seperti faktor emosional. Sikap tentang pertolongan pertama pada luka bakar yang terbentuk dapat merupakan sikap positif ataupun negatif tergantung dari tingkatan pengetahuan yang dimiliki. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar memiliki hubungan dengan sikap tentang pertolongan

pertama pada luka bakar yang terbentuk baik itu sikap yang positif ataupun negatif sehingga apabila semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula sikap seseorang tersebut.

Penjelasan di atas didukung oleh hasil penelitian pada tabel 5.10, didapatkan data bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki sikap positif sebanyak 22 orang (43,1%). Dari tabel 5.10 juga menunjukkan bahwa dari tingkat pengetahuan cukup ke tingkat pengetahuan kurang, sikap responden cenderung mengarah ke negatif, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung lebih banyak yang memiliki sikap positif. Hasil analisa data hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar menggunakan uji spearman, seperti yang telah disimpulkan dalam bab V menunjukkan bahwa antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar terdapat hubungan yang signifikan dan termasuk kategori cukup erat. Kesimpulan lainnya dari penelitian ini adalah apabila tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar semakin tinggi maka sikap ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar juga semakin positif.

6.4 Implikasi Keperawatan

Bagian ini membahas implikasi penelitian pada ilmu keperawatan dan praktek keperawatan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar.

6.4.1 Ilmu Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang pertolongan pertama pada luka bakar dan termasuk kategori cukup erat serta memiliki hubungan sebanding (nilai

koefisien korelasi positif). Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama pada luka bakar, maka sikap tentang pertolongan pertama pada luka bakar juga akan semakin positif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan tambahan informasi ilmiah terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar.

6.4.2 Praktek Keperawatan

Dari data penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 orang (4%) yang mendapatkan informasi dari penyuluhan dan 3 orang (6%) dari tenaga kesehatan. Perawat sebagai pendidik sebaiknya lebih banyak meningkatkan perannya untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat khususnya mengenai pertolongan pertama pada luka bakar. Dalam memberikan pendidikan kesehatan perawat harus mengkaji secara detail terkait beberapa aspek yang menjadi faktor yang memengaruhi sikap masyarakat terhadap suatu fenomena masalah kesehatan dalam hal ini berkaitan dengan tindakan pertolongan pertama pada luka bakar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan perawat dalam melakukan pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dengan sikap menggunakan kuesioner sehingga peneliti hanya mendapat data yang bersifat subyektif karena adanya perbedaan persepsi antar responden satu dengan yang lain dalam membaca kuesioner.

- b. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* oleh karena itu penelitian ini hanya untuk mengukur hubungan variabel dependen dan independen pada saat yang sama dan tidak menjelaskan tentang adanya hubungan sebab akibat yaitu apakah seseorang yang memiliki sikap positif berarti memang disebabkan karena seseorang tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi ataupun sebaliknya.
- c. Saat dilakukan pengambilan data sebagian responden sedang melakukan aktivitas dan meminta kuesioner yang dibagikan untuk ditinggal. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengawasan dari peneliti saat responden mengisi kuesioner.

